



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/3nx7qc60

Hal. 748-765

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Konsep Dasar Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah, Tahapan dan Proses Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah

**Sugiharto^{1*}, Alma Aulia², Lukman Hakim³, Siti Khoirunnisa⁴, Ahmad Musyaffa⁵,
Abdul Hafidz⁶**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: sugih.arto@unijkt.ac.id

Diterima: 30-11-2025 | Disetujui: 10-12-2025 | Diterbitkan: 12-12-2025

ABSTRACT

This research thoroughly investigates the key ideas, phases, and oversight methods used in running educational programs for dakwah. Managing dakwah training is seen as a complete method that brings together the planning, structuring, carrying out, and overseeing of different educational tasks designed to grow the skills, expertise, and personal virtue of preachers (da'i). Dakwah training gives importance not just to gaining Islamic knowledge and communication abilities but also to growing a moral and spiritual nature that fits with Islamic principles. Oversight is very important in confirming that educational activities match set plans and act as a standard for judging how well the program works. The oversight method includes creating standards, measuring performance results, comparing what happens with set signs, and putting in place fixes for any differences. Watching over da'i is split into internal control, which focuses on spiritual, moral, and personal control, and external control, which looks at both the important and way-based skills needed for good dakwah work. The results show that control is a key management job that makes sure dakwah training goals are met and that skilled, moral, and caring da'i are made who can handle current problems in spreading Islam.

Keywords: Training management, dakwah, supervision, da'i competencies, evaluation.



ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki secara mendalam elemen-elemen fundamental, tahap-tahap, serta mekanisme pemantauan dalam manajemen training dakwah. Manajemen training dakwah dipahami sebagai suatu proses yang terintegrasi, meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pemantauan untuk meningkatkan mutu, kemampuan, serta profesionalisme para da'i. Program training dakwah tidak hanya fokus pada penguasaan materi dan keterampilan komunikasi, tetapi juga pengembangan karakter da'i yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pemantauan dalam manajemen training dakwah menjadi unsur yang sangat vital untuk memastikan kesesuaian antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan, serta berfungsi sebagai alat ukur efektivitas dari program pelatihan. Proses pemantauan dilakukan dengan menetapkan standar, mengukur hasil kerja, menganalisis perbandingan dengan indikator yang telah ditentukan, dan melakukan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang muncul. Pemantauan terhadap da'i dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni pemantauan internal yang menitikberatkan pada kualitas spiritual dan moral da'i, dan pemantauan eksternal yang mengevaluasi kemampuan substantif dan metodologi da'i dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini menekankan bahwa pemantauan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting dalam mencapai tujuan dari pelatihan dakwah serta mencetak da'i yang berintegritas, kompeten, dan sanggup menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Katakunci: Pengelolaan pelatihan, dakwah, pemantauan, kemampuan da'i, penilaian.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sugiharto, S., Alma Aulia, Lukman Hakim, Siti Khoirunnisa, Ahmad Musyaffa, & Abdul Hafidz. (2025). Konsep Dasar Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah, Tahapan dan Proses Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 748-765. <https://doi.org/10.63822/3nx7qc60>



PENDAHULUAN

Pelatihan dakwah merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, para da'i dituntut tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan yang memadai, tetapi juga keterampilan komunikasi, sensitivitas sosial, serta integritas moral yang tinggi. Tantangan dakwah di era modern semakin beragam, mulai dari perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi informasi, hingga dinamika sosial keagamaan yang membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih profesional dan terstruktur.

Dalam konteks tersebut, manajemen pelatihan dakwah menjadi sangat penting agar proses pembinaan da'i dapat berlangsung efektif dan menghasilkan kader dakwah yang kompeten. Manajemen pelatihan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan yang berfungsi memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai tujuan. Namun, dalam praktiknya sering kali ditemukan berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, lemahnya koordinasi, kurangnya evaluasi berkelanjutan, serta belum optimalnya pengawasan dalam proses pelatihan.

Pengawasan menjadi salah satu fungsi manajemen yang krusial karena berperan memastikan bahwa setiap tahap pelatihan berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Tanpa pengawasan yang baik, proses pelatihan berpotensi mengalami penyimpangan, tidak efektif, atau bahkan gagal mencapai tujuan pembinaan da'i. Selain itu, dalam dakwah, pengawasan tidak hanya mencakup aspek administratif dan teknis pelatihan, tetapi juga menyangkut pembinaan karakter da'i melalui pengawasan internal dan eksternal.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai konsep dasar, tahapan, serta proses pengawasan dalam manajemen pelatihan dakwah. Pemahaman ini penting agar lembaga dakwah maupun para pengelola pelatihan dapat menerapkan sistem manajemen yang terstruktur, efektif, dan sesuai prinsip dakwah Islam. Dengan manajemen dan pengawasan yang baik, diharapkan pelatihan dakwah mampu mencetak da'i yang profesional, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan dakwah masa kini.

TINJAUAN PUSAKA

Konsep pengawasan dalam manajemen telah lama menjadi perhatian penting dalam dunia organisasi, termasuk dalam konteks pelatihan dakwah. Pengawasan merupakan salah satu fungsi utama manajemen selain perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Mendefinisikan pengawasan sebagai proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, menilai pelaksanaan kerja, serta melakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan dari rencana. Definisi ini menekankan bahwa pengawasan bukan sekadar kegiatan memeriksa, melainkan suatu proses sistematis yang bertujuan menjaga kesesuaian antara rencana dan hasil yang diperoleh.

Dalam konteks manajemen dakwah, pengawasan memiliki makna yang lebih luas, ia tidak hanya menyangkut evaluasi administratif terhadap pelatihan, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral bagi para dai. Didin Hafidhuddin menjelaskan bahwa pengawasan dalam perspektif Islam terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pengawasan internal (muraqabah) dan eksternal. Pengawasan internal bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah SWT yang mendorongnya untuk selalu berbuat benar karena merasa



diawasi oleh Allah. Sementara pengawasan eksternal merupakan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin, panitia, atau lembaga untuk memastikan pelaksanaan tugas sesuai dengan tujuan organisasi dakwah.

Menurut Sondang P. Siagian, pengawasan adalah proses mengamati pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana, serta melakukan tindakan korektif bila ditemukan penyimpangan. Prinsip ini relevan dalam pelatihan dakwah, di mana setiap kegiatan harus selaras dengan visi dakwah Islam, berorientasi pada pembentukan karakter, dan peningkatan kompetensi peserta. Pengawasan yang baik akan memastikan setiap tahap pelatihan mulai dari perencanaan materi, metode penyampaian, hingga evaluasi hasil berjalan efektif, efisien, dan berorientasi pada tujuan.

Dari sisi teori manajemen, pengawasan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama: pengawasan preventif, pengawasan represif, dan pengawasan korektif. Pengawasan preventif dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mencegah kesalahan, seperti memastikan kelengkapan instrumen pelatihan dan kesiapan instruktur. Pengawasan represif dilakukan saat kegiatan berlangsung untuk mengontrol pelaksanaan, sedangkan pengawasan korektif dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai hasil serta memberikan rekomendasi perbaikan. Ketiga jenis pengawasan ini harus berjalan berkesinambungan agar siklus manajemen pelatihan dakwah menjadi utuh.

Dalam perspektif Islam, konsep pengawasan juga memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Mengawasi segala perbuatan manusia: "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab:52).

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk dakwah, harus dilandasi rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pengawasan Allah. Prinsip ini menjadi dasar terbentuknya sistem pengawasan Islami yang menekankan nilai kejujuran, amanah, dan profesionalisme dalam bekerja.

Secara teoritis, pengawasan juga berkaitan erat dengan teori sistem (system theory) dalam manajemen. Menurut Lubis, organisasi yang efektif harus memiliki mekanisme umpan balik (feedback loop) untuk memperbaiki penyimpangan dan meningkatkan kinerja. Dalam pelatihan dakwah, mekanisme ini diwujudkan dalam bentuk evaluasi peserta, observasi terhadap instruktur, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan hasil pengawasan.

Dengan demikian, landasan teori pengawasan dalam manajemen pelatihan dakwah memadukan prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai Islam. Pengawasan bukan hanya alat kontrol, melainkan sarana pembinaan yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kualitas administratif dan spiritual. Melalui penerapan pengawasan yang objektif, partisipatif, konstruktif, dan berkesinambungan, lembaga dakwah dapat menghasilkan pelatihan yang lebih efektif, melahirkan dal profesional, serta memperkuat peran dakwah dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berwawasan luas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dasar pengawasan, tahapan, serta proses pengawasan dalam manajemen pelatihan dakwah. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research)

*Konsep Dasar Pengawasan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah, Tahapan dan Proses Pengawasan dalam
Manajemen Pelatihan Dakwah*

(Sugiharto et al.)



dengan menelaah buku-buku manajemen dakwah, jurnal ilmiah, laporan pelatihan, serta dokumen kelembagaan yang relevan dengan pelaksanaan pelatihan dakwah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama terkait pelaksanaan pengawasan internal maupun eksternal dalam pelatihan dakwah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan temuan teoretis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas sistem pengawasan sebagai fungsi manajerial dalam mencapai tujuan pelatihan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Manajemen Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Menurut G. R. Terry, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang spesifik, yang meliputi langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Oleh karena itu, seorang manajer melakukan koordinasi atas berbagai aktivitas orang lain yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan kontrol.

Dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diungkapkan dengan *annizam* atau *at-tanzhim*, yang merujuk pada suatu tempat untuk menyimpan segala hal dan menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat. Definisi ini dalam konteks aktivitas juga dapat dimaknai sebagai tindakan mengatur, menata, dan berpikir yang dilakukan oleh individu, sehingga ia dapat menjelaskan, menyusun, dan merapikan semua yang ada di sekitarnya, memahami prinsip-prinsipnya, serta menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dengan lingkungan di sekitarnya.

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

2. Pelatihan Dakwah

a. Pengertian Pelatihan Dakwah

Secara keseluruhan, pelatihan dalam bidang dakwah dapat dipandang sebagai a cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang beroperasi dalam konteks lembaga dakwah yang selalu berfokus pada mendekati diri kepada Allah SWT. Terdapat beberapa hal utama yang perlu menjadi perhatian dalam mempersiapkan tenaga dakwah (*da'i*), yaitu yang pertama, peningkatan mutu iman dan taqwa, yang kedua, peningkatan mutu pemikiran, dan yang ketiga, peningkatan mutu kerja.

Kegiatan pelatihan dakwah merupakan sebuah proses yang dilaksanakan oleh para pelatih dakwah untuk santri, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Ini bertujuan untuk



mengubah pemahaman serta sikap da'i dan mad'u menuju arah yang lebih positif dan sesuai dengan ajaran agama serta Tuhan.

Dalam konteks manajemen, pelatihan dakwah adalah serangkaian sesi pelatihan yang diberikan kepada siswa, sehingga setelah mengikuti pelatihan ini, mereka dapat mengembangkan, mengekspresikan, dan menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dakwah tidak terpisahkan dari keseimbangan antara pengetahuan dan nilai-nilai universal Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan yang bertujuan untuk mengubah sikap da'i dan mad'u ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

b. Komponen – Komponen Pelatihan

1) Sasaran Pelatihan

Aktivitas pelatihan dakwah adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para pembimbing dakwah untuk para santri, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan ini adalah untuk mengubah pandangan serta sikap da'i dan mad'u ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama dan Tuhan.

Dalam konteks manajemen, pelatihan dakwah adalah serangkaian sesi pelatihan yang diberikan kepada siswa, sehingga setelah mengikuti pelatihan ini, mereka dapat mengembangkan, mengekspresikan, dan menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dakwah tidak terpisahkan dari keseimbangan antara pengetahuan dan nilai-nilai universal Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan yang bertujuan untuk mengubah sikap da'i dan mad'u ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.. (QS. At-Tahrim: 6).

Artinya: dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. (QS. Yasin: 17).

Demikian dengan kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap serta perilaku.

2) Proses Pelatihan

Dakwah Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan tentang program pelatihan dakwah yang disampaikan oleh manajer pelatihan. Penjelasan ini mencakup: tujuan, jadwal, pelatih, lokasi yang akan digunakan, proses bimbingan, penugasan, sanksi, sistem evaluasi, kriteria kelulusan serta aturan yang harus dipatuhi selama pelatihan, serta hak dan kewajiban peserta saat pelatihan berlangsung.



Pada sesi selanjutnya, pembahasan beralih kepada materi inti, sesuai dengan yang terjadwal dalam pelatihan dakwah. Materi yang diperkenalkan diawal merupakan materi pengantar yang lebih umum dan lebih mudah untuk dipahami. Setelah itu, materi akan semakin mengarah pada topik yang lebih spesifik dan teknis. Selanjutnya, materi yang banyak mengandung berbagai praktik.

3) **Menciptakan Suasana Belajar**

Suasana pembelajaran merupakan hal yang selalu berubah. Suasana pembelajaran dapat bertransformasi dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Pada dasarnya, suasana pembelajaran bisa dibentuk. Umumnya, suasana pembelajaran muncul sebagai konsekuensi dari:

- a) Cara berinteraksi antara semua individu yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan (instruktur, peserta, pemimpin, dan lembaga pengirim peserta).
- b) Ketersediaan berbagai sarana dan fasilitas belajar.
- c) Kemampuan memanfaatkan berbagai sarana dan fasilitas pembelajaran.

Lingkungan belajar yang ideal adalah yang dapat mendorong atau menantang setiap peserta pelatihan untuk benar-benar melakukan proses belajar. Lingkungan semacam ini adalah yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, ada juga suasana yang dapat merugikan.

Jika dalam sesi pelatihan muncul suasana yang tidak menguntungkan, semua pihak yang terlibat (terutama fasilitator) perlu segera berupaya untuk mengubahnya menjadi suasana yang mendukung, dan jelas bahwa tidak mungkin hanya ada satu suasana belajar yang berlaku dari pagi hingga malam dan dari hari ke hari. Suasana belajar harus diciptakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan.

4) **Materi Pelatihan Dakwah**

Materi pelatihan dakwah adalah solusi atas tantangan yang dialami oleh peserta. Oleh karena itu, materi yang disampaikan dalam pelatihan dakwah berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya, apa yang tercantum dalam jadwal pelatihan dakwah berfungsi sebagai panduan bagi semua pihak dalam penyaluran materi pelatihan itu. Namun, dalam pelaksanaan pelatihan dakwah, fokus utamanya adalah mencapai tujuan, bukan sekedar mengikuti jadwal. Oleh karena itu, pelatih harus fleksibel dan siap untuk mengubah jadwal jika diperlukan.

Selama proses pelatihan, penting untuk mengadakan pertemuan antara pelatih dan penyelenggara. Hal ini memungkinkan tim pelatih untuk selalu memantau perkembangan pelatihan dengan terus-menerus dan menyesuaikan diri bila diperlukan. Keberadaan tim yang mengelola topik tertentu akan memperkuat pemahaman dan mendalami bahasan tersebut.



Selain itu, jika diperlukan, pengembangan forum berbicara bisa diperdalam dengan pembentukan wadah mentor dan tutor yang lebih terperinci. Sistem mentoring ini berfungsi untuk membantu peserta dalam melatih diri mereka sebagai pemimpin kelompok. Disarankan agar setiap peserta memperoleh peran dan tugas diatur secara mandiri oleh peserta itu sendiri.

5) Pelatih atau Tutor Pelatihan Dakwah

Pelatih memainkan peranan krusial dalam pelaksanaan pelatihan dakwah. Ia diharuskan memiliki keterampilan dasar baik di bidang edukasi maupun administratif. Namun, di luar lingkungan kelas, seorang pelatih sebaiknya bersikap tidak formal. Di samping itu, pelatih juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Selain pelatih, ada yang disebut sebagai fasilitator. Fasilitator adalah istilah untuk pelatih yang menggunakan metode andragogi, yaitu pendekatan yang ditujukan untuk orang dewasa.

Dalam konteks ini, fasilitator tidak lagi berperan sebagai pakar yang menyampaikan materi sepenuhnya berdasarkan keahliannya. Tugas fasilitator adalah menjembatani pengetahuan yang sudah dimiliki peserta pelatihan agar dapat diperdalam, terutama dalam hal penerapannya. Setiap fasilitator seharusnya menunjukkan kemampuannya. Semua ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas keinginan dan hasil yang diharapkan.

6) Peserta Pelatihan Dakwah

Dalam prinsip andragogi, peserta adalah aktor utama dalam setiap pelatihan dakwah. Segala sesuatu di luar peserta pada dasarnya merupakan pendukung. Pelatih sendiri hanyalah seorang fasilitator yang membantu, membimbing, dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta agar dapat mencapai tujuan pelatihan dakwah tersebut.

Sesuai dengan prinsip andragogi, setiap peserta pelatihan dakwah seharusnya merasakan dirinya sebagai bagian dari pelatihan tersebut. Perasaan ini akan mendorong rasa tanggung jawab dan sense of belonging. Hal ini bisa tercipta jika dalam pelatihan dakwah dilakukan langkah-langkah berikut:

- a) Setiap peserta dilibatkan dalam proses merencanakan pelatihan.
- b) Setiap peserta berkontribusi dalam pembagian tugas demi kepentingan pelatihan.
- c) Dalam sesi diskusi, tidak hanya ketua kelompok yang berbicara, melainkan semua anggota kelompok terlibat.
- d) Kegiatan tambahan dan kurikulum diserahkan kepada peserta untuk dikelola.

7) Metode Pelatihan Dakwah

Banyak pendekatan dan strategi dalam pelatihan dakwah, namun tidak semua strategi cocok untuk setiap pelatih. Pemilihan pendekatan dan strategi sangat tergantung



pada tujuan, materi, kelompok yang ditargetkan, waktu, sarana dan prasarana, serta tergantung pada orang yang memfasilitasi.

Pendekatan merujuk pada cara penyampaian informasi atau materi pelatihan, contohnya ceramah. Sedangkan strategi merupakan keahlian yang dilakukan dalam pendekatan ceramah tersebut, contohnya ceramah yang memiliki unsur humor. Metode pelatihan dakwah terdiri dari berbagai jenis. Namun, tidak ada satu pun pendekatan yang paling baik atau sebaliknya. Pendekatan pelatihan dinyatakan efektif jika diterapkan dengan tepat dan terintegrasi, serta setiap penggunaan pendekatan perlu didukung oleh teknik pelatihan yang sesuai.

Lebih jauh lagi, terdapat elemen-elemen penting dalam menentukan pendekatan pelatihan dakwah, yaitu hasil akhir yang ingin dicapai, kemampuan fasilitator, situasi peserta pelatihan dakwah, waktu yang tersedia, materi, fasilitas, dan anggaran.

8) **Pelatihan Dakwah Efektif**

Selanjutnya, setiap kali pelatihan dakwah dilakukan, diharapkan dapat mencapai target dan tujuan dengan cara yang efisien. Dengan demikian, efisiensi menjadi harapan utama dalam setiap pelaksanaan pelatihan dakwah.

Pelaksanaan pelatihan dakwah juga masih memungkinkan adanya deviasi dari rencana awal. Ini adalah hal yang lumrah. Namun, penting untuk diperhatikan adalah cara untuk meminimalkan kemungkinan deviasi tersebut. Agar deviasi dapat terdeteksi secepat mungkin, perlu dilakukan evaluasi di setiap tahap pencapaian target.

B. Tahapan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah adalah rangkaian langkah yang mencakup perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan dari kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu serta profesionalisme para da'i atau kader dakwah. Proses ini menerapkan prinsip manajemen umum, namun disesuaikan dengan konteks serta tujuan dakwah. Umumnya, proses manajemen pelatihan dakwah dapat dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini berfungsi sebagai basis bagi semua aktivitas pelatihan. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa pelatihan berlangsung secara terstruktur dan mencapai tujuan yang dapat diukur. Langkah-langkah penting di dalamnya meliputi: Identifikasi Kebutuhan Pelatihan (*Need Assessment*): Mengidentifikasi perbedaan antara kemampuan da'i yang ada dengan kemampuan ideal yang diperlukan. Proses ini mencakup analisis terhadap audiens (*mad'u*), masalah terkini dalam dakwah, dan kualifikasi yang seharusnya dimiliki peserta, Penentuan Tujuan dan Sasaran: Merumuskan tujuan pelatihan dengan cara yang jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan dengan batas waktu yang ditentukan (*SMART*). Tujuan ini bisa berorientasi pada kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan) dalam dakwah, Penyusunan Kurikulum dan Materi: Mengembangkan silabus, modul, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan.



Materi yang disajikan harus bervariasi, tetapi tetap fokus pada konsep utama, seperti: Fiqh Dakwah, Retorika (Khutbah), Dakwah Digital, serta Keterampilan Komunikasi, dan Penentuan Metode Serta Sumber Daya: Menentukan metode pelatihan yang tepat (seperti ceramah, diskusi, simulasi, rihlah dakwah) dan menyiapkan sumber daya yang diperlukan, termasuk anggaran, fasilitas, serta pemilihan instruktur atau pelatih yang berkualitas dan perencanaan yang matang adalah kunci keberhasilan. Dalam konteks dakwah, perencanaan berperan penting dalam memastikan penyampaian pesan Islam secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah rencana disusun, langkah selanjutnya adalah mengatur struktur kerja dan mendistribusikan sumber daya. Ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan semua komponen agar beroperasi secara sinergis. Misalnya, dalam Pembentukan Struktur Panitia: Mengembangkan tim manajemen atau kepanitiaan untuk pelatihan dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas (seperti, sesi acara, sesi materi, dan sesi logistik). Selain itu, untuk Penyeleksian dan Penetapan Peserta: Melaksanakan proses seleksi yang menyeluruh guna memastikan bahwa peserta pelatihan memiliki kualifikasi dan potensi yang sesuai dengan tujuan program, serta Pengalokasian Anggaran dan Fasilitas: Mengatur anggaran, memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan akomodasi), dan menyusun jadwal waktu pelaksanaan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fase implementasi dari setiap rencana yang telah disusun. Ini adalah puncak dari kegiatan pelatihan yang memerlukan koordinasi dan arahan yang baik. Seperti pada Pembukaan Kegiatan: Melaksanakan seremoni pembukaan yang menjadi tanda dimulainya pelatihan, termasuk registrasi peserta dan penjelasan program oleh manajer pelatihan, serta Proses Pembelajaran: Menyelenggarakan sesi pelatihan sesuai dengan kurikulum dan metode yang telah ditentukan. Sangat penting untuk menerapkan prinsip andragogi di mana peserta aktif berpartisipasi, serta Pengarahan dan Motivasi: Manajer pelatihan atau panitia harus selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada trainer dan peserta untuk memastikan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, dan Praktek Langsung: Mendorong untuk diadakannya sesi praktek, seperti simulasi ceramah atau langsung terjun ke masyarakat (rihlah dakwah), agar peserta dapat menerapkan teori yang telah dipelajari.

4. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*)

Tahapan terakhir ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pelatihan telah tercapai dan menemukan aspek yang perlu diperbaiki untuk program yang akan datang. Pengawasan: Melaksanakan pemantauan secara terus-menerus selama proses berlangsung untuk memastikan semua aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini mencakup disiplin peserta, kinerja instruktur, dan kelayakan fasilitas, serta Evaluasi Pelatihan: Menilai semua aspek dari program, yang meliputi: Evaluasi Reaksi: Mengukur



tanggapan dan kepuasan peserta terhadap materi, instruktur, dan fasilitas, Evaluasi Pembelajaran: Mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta (melalui pre-test dan post-test), Evaluasi Dampak: Menilai sejauh mana peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dakwah setelah mengikuti pelatihan, dan Penyusunan Laporan serta Tindak Lanjut: Mengumpulkan hasil evaluasi sebagai umpan balik dan dasar untuk merumuskan perbaikan serta kelanjutan program dakwah di waktu mendatang.

C. Proses Pengawasan dalam Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Pengawasan dakwah

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa pengawasan adalah tindakan oleh seorang manajer untuk mengontrol dan mengatur pelaksanaan suatu aktivitas yang bertujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan cara mengevaluasi implementasi terhadap tujuan-tujuan tersebut, mengidentifikasi alasan dari deviasi yang terjadi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan apabila diperlukan. Amin Widjaja menambahkan bahwa pengawasan adalah proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang terjadi sesuai dengan yang telah. Di sisi lain, Inu Kencana Syafie menjelaskan bahwa pengendalian adalah salah satu peran dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tugas dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam perancangan.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah fungsi manajemen yang membandingkan antara perencanaan yang telah disusun dengan aktifitas yang dijalankan, apakah sesuai dengan rencana tersebut atau tidak.

2. Sasaran Pengawasan

Sondang P. Siagian menekankan bahwa fokus dari pengawasan meliputi setiap aspek yang terjadi dalam sebuah organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan harus bersifat menyeluruh dan tidak boleh ada elemen pelaksanaan kegiatan operasional yang terlewat dari perhatian dan jangkauan yang ditetapkan. Dalam hal perencanaan serta pelaksanaan sebuah kegiatan, tujuan pengawasan dapat dikaitkan dengan jawaban atas pertanyaan berikut: apa yang dikerjakan; di mana berbagai kegiatan dilakukan; kapan kegiatan-kegiatan itu berlangsung; proses dan mekanisme kerja apa yang akan diterapkan; siapa yang mengerjakan tugas tertentu, serta alasan di balik keputusan mengenai lima aspek tersebut. Sementara itu,

Mufham Al Amin menyatakan bahwa ada lima sektor yang menjadi fokus pengawasan, yakni keuangan, sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur, tugas serta fungsi organisasi, serta proyek pembangunan.

3. Klasifikasi Pengawasan

Mufham Al Amin menyatakan bahwa secara umum, pengawasan bisa dikategorikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Bila dilihat dari cara pelaksanaannya, pengawasan terbagi menjadi:



- a) Pengawasan internal, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh unit organisasi itu sendiri. Unit ini biasanya dikenal sebagai inspektorat. Ini adalah unit yang berperan sebagai pengawas dalam suatu organisasi.
- b) Pengawasan eksternal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat pengawas dari luar organisasi di mana yang melaksanakan pengawasan ini adalah organisasi lain selain yang bersangkutan.

2. Jika dilihat dari sifatnya, pengawasan dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Pengawasan langsung merupakan bentuk pengawasan yang bersifat pribadi, di mana pemimpin unit kerja atau satuan kerja mengawasi secara langsung dengan cara melakukan observasi, pemeriksaan, atau menyaksikan langsung di tempat kerja; dengan memperoleh informasi secara langsung dari anggota unit kerja pelaksana di tempat atau melalui pemeriksaan yang tidak terduga.
- b. Pengawasan tidak langsung merupakan pengawasan yang dilakukan dari jarak jauh atau secara tidak langsung, misalnya melalui penerimaan laporan, pengaduan melalui surat, atau masukan dari masyarakat.

Sementara itu, Dr. K.H Didin Hafidzuddin memaparkan bahwa dalam ajaran Islam, pengawasan memiliki dua aspek. Pertama, pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang merupakan bagian dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya, maka ia akan selalu hati-hati dan selalu merasa diawasi oleh Allah. Kedua, pengawasan yang berasal dari luar diri sendiri, yaitu sistem kontrol yang berasal dari luar, yang merupakan rangkaian mekanisme pengawasan dari pimpinan. kursus ini telah diperbarui sesuai dengan pedoman terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), yang mencakup aspek keagamaan dan ilmu pengetahuan. kursus ini bertujuan mengajarkan cara merespons keadaan darurat pernapasan dan jantung pada orang dewasa, anak, dan bayi hingga tiba saatnya tenaga medis yang lebih lanjut melakukan intervensi.

4. Proses (Langkah-langkah) pengawasan

Mutham Al Amin memaparkan bahwa secara umum, proses pengawasan dasar dalam mengatasi keadaan darurat pernapasan dan jantung pada orang dewasa, anak-anak, dan bayi dilakukan hingga tiba waktu penanganan oleh tenaga medis yang lebih lanjut. Kursus ini telah diperbarui sesuai dengan panduan terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), seperti yang dikutip oleh Mufham Al Amin yang menekankan bahwa:

1. Penentuan standar

merupakan langkah penting sebelum melakukan pengawasan, karena standar berfungsi sebagai acuan dalam proses pengawasan atau sebagai alat untuk mengukur kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan.



2. Pengukuran hasil kerja

Pengukuran hasil kerja merupakan langkah yang perlu dilakukan setelah menetapkan standar. Pengukuran ini telah diperbarui sesuai dengan panduan terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), sehingga jalannya kegiatan dapat disesuaikan dengan rencana dan standar yang berlaku, serta untuk menghindari terjadinya masalah atau penyimpangan yang mungkin muncul selama proses kegiatan. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui laporan lisan maupun tertulis, dengan pengamatan (observasi) atau studi dokumentasi.

3. Melakukan perbandingan

Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan, yaitu membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil yang dicapai dengan standar tersebut, serta sejauh mana tingkat perbedaannya. Dari hasil perbandingan ini, dapat diketahui apakah diperlukan adanya perbaikan atau tidak.

4. Melakukan perbaikan/koreksi terhadap penyimpangan

Melakukan koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi dalam proses pengawasan merupakan langkah penting dalam upaya memastikan kualitas pelayanan. Hal ini dilakukan sesuai dengan pedoman terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR) dan American Heart Association. Salah satu prinsip utama dalam pengawasan adalah kemampuan untuk melakukan koreksi segera terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi, terutama bila kesalahan tersebut bersifat ringan sehingga mudah diperbaiki. Namun, bila kesalahan atau penyimpangan yang terjadi bersifat berat dan tidak dapat diperbaiki secara langsung, maka koreksi dapat dilakukan setelah kegiatan selesai. Selain itu, koreksi juga dapat dilakukan dalam periode berikutnya dengan memperbaiki perencanaan atau menyusun standar alternatif yang lebih baik.

D. Da'i dan Kompetensinya

Da'i adalah orang yang mengajak atau menyampaikan pesan keagamaan, khususnya dalam konteks dakwah. Istilah ini memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan muballigh, yang lebih khusus merujuk pada mereka yang menyampaikan ajaran Islam. Dalam pandangan masyarakat, da'i berperan sebagai pelaku utama dalam proses dakwah dan memiliki kedudukan penting dalam sistem tersebut. Keberadaan da'i sangat menentukan dalam mencapai tujuan dakwah dan membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam. Oleh karena itu, diperlukan da'i yang berkualitas, profesional, dan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan yang dihadapi umat. Untuk itu, da'i dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan perannya dalam menggerakkan dakwah sebagaimana yang diharapkan.

E. Pengawasan Terhadap Da'i

Pengawasan terhadap da'i dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, ada pengawasan internal, yang berasal dari diri sendiri. Pengawasan ini adalah keyakinan dari da'i bahwa semua



perkataan, tindakan, pikiran, dan usaha mereka selalu dalam pengamatan dan pengawasan Allah SWT. Contoh nyata dari pengawasan internal yang dijalankan oleh da'i adalah memastikan bahwa pesan amar makruf nahi munkar yang mereka sampaikan sejalan dengan aktivitas sehari-hari, baik saat berada di keramaian maupun dalam kesendirian.

Adapun uraian mengenai pengawasan internal da'i dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sasaran Pengawasan Internal Da'i

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu sasaran dalam kegiatan dakwah adalah aspek sumber daya manusia.

Sebagai sumber daya manusia dalam kegiatan dakwah yang bertugas membina masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah, da'i juga harus memiliki karakteristik yang berpedoman pada Al-Quran dan sunnah. Karakteristik ini dapat menjadi sasaran dari pengawasan internal da'i terhadap dirinya sendiri. Hasan Al Banna, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Arifin, menjelaskan bahwa karakteristik yang dapat menjadi sasaran pengawasan internal da'i terhadap dirinya sendiri adalah.

a. Aqidah yang selamat/bersih

Aqidah yang selamat (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap da'i dalam menghadapi keadaan darurat pernapasan dan jantung pada orang dewasa, anak-anak, dan bayi hingga datangnya tenaga medis lebih lanjut. Kursus ini telah diperbarui sesuai dengan pedoman terkini dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), serta merupakan hal yang sangat penting bagi seorang muslim, khususnya da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pembentukan aqidah yang meliputi iman atau tauhid ini menjadi fokus utama Rasulullah SAW dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada para sahabat pada masa Makkah.

b. Ibadah yang benar

Ibadah yang benar (Shahihul Ibadah) merupakan syarat yang mutlak dimiliki oleh seorang da'i, karena merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya, Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*". Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap ibadah wajib merujuk kepada sunnah Nabi, artinya tidak boleh ada penambahan atau pengurangan.

c. Akhlaq yang mulia.

Akhlaq yang mulia (matinul khuluq) merupakan sikap dan perilaku dalam bernapas dan keadaan jantung yang harus dimiliki oleh seorang dai, baik dalam menghadapi situasi darurat hingga tiba waktu untuk diterima oleh lebih lanjut tenaga medis. kursus ini telah diperbarui sesuai dengan panduan terbaru dari Komite Internasional untuk Keterhubungan Resusitasi (ILCOR), serta menjadikan para da'i lebih mudah mencapai tujuan dakwahnya, yaitu membawa umat menuju kebajikan yang diridhai Allah di dunia dan di akhirat.



d. Berwawasan luas

Pemahaman yang mendalam (mutsaqqaful fikri) adalah elemen penting yang perlu dimiliki oleh seorang da'i, karena dengan pemahaman yang mendalam, da'i akan lebih mudah dalam menyampaikan pesannya.

e. Bermanfaat bagi orang lain

Pada dasarnya, keberadaan da'i memang dalam rangka untuk memberi manfaat bagi orang lain (naafi'un lighairihi), sebab di tangannyalah dakwah Islam dapat disebarkan kepada mad'uww, baik secara lisan, tulisan maupun dengan sikap yang mulia. Karena itulah, keberadaan da'i di tengah-tengah masyarakat baik melalui lisan, tindak tanduk maupun pemikirannya diharapkan dapat menjadi sarana pemersatu sumat, bukan malah sebaliknya (pemecah belah umat).

1. Pengawasan eksternal (pengawasan pihak lain terhadap da'i)

Proses pengawasan dari luar adalah pemantauan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap seorang da'i atau pengawasan yang datang dari luar diri da'i tersebut. Ini adalah suatu sistem kontrol yang berasal dari luar, yang berkaitan dengan mekanisme pengawasan oleh pihak lain. Pengawasan ini dapat berasal dari organisasi atau lembaga dakwah sebagai bagian dari manajemen dakwah. Ini adalah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan di dalam lembaga atau manajemen tertentu yang mengembangkan atau melatih da'i itu sendiri, seperti pengawasan yang diberikan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) serta Ikatan Dai Indonesia (IKADI) terhadap para da'i yang mereka latih.

Selain itu, pengawasan dari luar ini juga dilakukan oleh masyarakat, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh para mad'u mereka sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengawasan eksternal (pengawasan pihak lain terhadap da'i) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sasaran Pengawasan eksternal terhadap da'i

Pengawasan yang dilakukan dari luar terhadap target yang berhubungan dengan sistem pernapasan dan jantung pada orang dewasa, anak-anak, dan bayi berlangsung sampai tenaga medis yang lebih berpengalaman mengambil alih. Program ini telah diperbaharui sesuai dengan pedoman terbaru dari Komite Internasional untuk Kerja Sama dalam Revitalisasi, yang mencakup standar dari lembaga Amerika. Kompetensi seorang da'i mencakup syarat minimum yang harus dipenuhi demi melaksanakan tugas dakwahnya sebagai penerus pesan Nabi Muhammad SAW. Secara umum, ada dua kategori kompetensi da'i, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif berkaitan dengan keberadaan da'i dalam perspektif ideal di bidang pengetahuan, sehingga da'i memiliki pemahaman yang mendalam, baik dari segi ilmiah maupun agama, dan sikap yang menunjukkan akhlak baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Di sisi lain, kompetensi metodologis menyoroti kemampuan praktis seorang da'i dalam pelaksanaan dakwah. Kompetensi metodologis mencakup keterampilan dalam



merencanakan, menganalisis, dan mendeteksi masalah yang dihadapi umat menggunakan berbagai cara seperti lisan, tulisan, dan tindakan.

F. Langkah-langkah pengawasan internal da'i (pengawasan terhadap dirinya sendiri)

Ada sejumlah langkah yang bisa diterapkan oleh da'i saat menjalankan proses pemantauan terhadap dirinya sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Langkah Mu'ahadah

Mu'ahadah merupakan proses untuk mengingat kembali dan memperkuat komitmen manusia kepada Tuhan dalam dunia spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah AIA'raf ayat 172. di Al-Qur'an, sebelum manusia menjadi janin di dalam rahim ibunya dan sebelum ruh ditiupkan, seluruh umat manusia telah diminta untuk memberikan kesaksian kepada Allah SWT. Melalui mu'ahadah, seorang da'i berupaya untuk menjaga sikap dan tindakannya agar tetap sesuai dengan perjanjian dan kesaksiannya. Selain itu, mu'ahadah juga bertujuan untuk menyadarkan da'i bahwa setiap individu dilahirkan dalam kondisi bersih dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti Sunnatullah, yang mencakup keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT.

b. Langkah Muraqabah

Usai melakukan mu'ahadah, da'i melanjutkan dengan muraqabah. Muraqabah, yang mencerminkan rasa diawasi, merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Allah senantiasa memantau kita. Melalui muraqabah ini, da'i akan menyadari bahwa Allah selalu mengamati setiap tindakannya, sekaligus mampu menilai apakah ia telah melanggar janji dan kesaksian yang telah dibuat dalam mu'ahadah sebelumnya atau tidak.

c. Langkah Muhasabah

Tahap berikutnya adalah proses evaluasi diri, yaitu Upaya untuk menilai atau menghitung kebaikan dan kesalahan yang telah dilakukan. Salah satu metode untuk menerapkan evaluasi ini adalah dengan membuat daftar cek terhadap sasaran pengawasan internal da'i seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya evaluasi diri ini, da'i dapat berkomitmen untuk meningkatkan amal kebajikannya serta bertobat dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan serta selalu menjauhinya.

d. Langkah Mu'aqabah

Mu'aqabah merupakan tindakan perbaikan yang diambil ketika seorang da'i terjerumus dalam perbuatan dosa. Tindakan perbaikan ini dilakukan oleh da'i dengan memberikan sanksi edukatif kepada dirinya sendiri jika ia melakukan pelanggaran. Salah satu contoh dari penerapan tahap ini adalah tindakan mu'aqabah yang dilakukan oleh Umar bin Khattab terhadap dirinya, di mana ia menyedekahkan kebun beserta isinya karena terlambat melaksanakan shalat Zhuhur ke masjid akibat terlalu asyik mengurus kebunnya.

e. Langkah Mujahadah

Mujahadah adalah usaha yang nyata dan sepenuh hati yang perlu dilakukan oleh seorang dai untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Contoh nyata penerapan fase ini bisa dilihat dari perjuangan Rasulullah yang melaksanakan shalat tahajjud



sehingga kakinya bengkok, usaha Abdullah bin Ummi Maktum yang berjuang merangkak ke masjid meskipun lututnya terluka demi mengikuti shalat berjamaah meski dalam kondisi buta, dan mujahadah Utsman bin Affan yang berusaha melindungi Al-Quran yang sedang dibacanya dari serangan para pembangkang, hingga jari-jarinya putus dan menjadi syahid dalam kejadian tersebut.

f. Langkah Mutaba'ah

Mutaba'ah merupakan Langkah akhir yang perlu dilaksanakan oleh da'i untuk mengawasi dirinya sendiri. Proses mutaba'ah meliputi pemantauan dan penilaian sejauh mana seluruh langkah sebelumnya berjalan, apakah mencapai sukses atau memerlukan perbaikan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Manajemen pelatihan dakwah adalah suatu proses yang terencana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan untuk meningkatkan kualitas serta profesionalisme para da'i. Pelatihan dakwah tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki keterampilan komunikasi dan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk moral, disiplin, dan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

Pemantauan menjadi aspek yang sangat penting karena memastikan bahwa seluruh proses pelatihan sesuai dengan tujuan, standar, dan rencana yang telah ditentukan. Pemantauan dalam pelatihan dakwah dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penetapan standar kinerja, pengukuran hasil, perbandingan dengan standar yang ada, serta pengambilan tindakan perbaikan jika terjadi kesalahan. Selain itu, pengawasan dalam dakwah mencakup dua sisi penting: pengawasan internal yang berkaitan dengan kualitas spiritual dan moral da'i, serta pengawasan eksternal yang menilai kompetensi isi, metode dakwah, dan etika dalam penyampaian pesan.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen pelatihan dakwah yang baik dan didukung dengan pemantauan yang efektif akan menghasilkan da'i yang memiliki integritas, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan dakwah di zaman sekarang. Ini menjadikan pemantauan sebagai komponen penting dalam keberhasilan pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu dakwah*. PT Rajagrafindo Persada.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar ilmu dakwah*. CV Penerbit Qiara Media.
- Aep, K., & Firdaus, A. S. (2009). *Manajemen pelatihan dakwah*. Rineka Cipta.
- Amin, W. (2002). *Perencanaan sebagai fungsi manajemen*. Rineka Cipta.
- Amirudin, M. N. (2015). Pelatihan dakwah dalam menumbuhkan profesionalisme mubaligh. *Jurnal TAMADDUN*, 3(2).
- Arifin, M. (n.d.). 10 Muwashofat (Sifat-sifat Muslim ideal). Retrieved from <https://arifberbagi.wordpress.com>
- Ari Setiadi. (2014). *Manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok*



Pesantren Nurul Iman Al-Islami Kecamatan Tapung Kabupaten Tampar (Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).

- Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani Press.
- Fahrurozi, F. K. (2019). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- G. R., T. (2013). *Principles of management*. Richard D. Irwin Inc.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2007). *Manajemen dakwah Islam*. Gema Insani Press.
- Imelda, F. (2025). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia*. CV Eureka Media Aksara.
- Kencana Syafii, I. (2000). *Al-Qur'an dan ilmu administrasi*. Rineka Cipta.
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan pendidikan tinggi dakwah Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*.
- Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT). (2009). *Modul tarbiyah Islamiyah*. Robbani Press.
- Lubis, I. (2015). *Pengantar manajemen dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammaddin. (2013). Kebutuhan manusia terhadap agama. *Jurnal Ilmu Agama*, 99–114.
- Mufham, A. A. (2006). *Manajemen pengawasan*. Kalam Indonesia.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2009). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2009). *Metodologi penelitian* (Cet.10). Bumi Aksara.
- Nurhidayat. (2014). Mengenal *mad'u* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Kopertais*, 116–130.
- Ribat, L. (2025). *Konsep manajemen pelatihan dakwah*. Retrieved October 26, 2025, from <https://media.neliti.com/media/publications/69725-ID-konsep-manajemen-pelatihan-dakwah.pdf>
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2009). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik* (Edisi ke-2). RajaGrafindo Persada.
- Rusmini. (2024). Manajemen pelatihan dakwah bagi para da'iyah pada Program Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara. *Jurnal Ranah Research*, 6(1).
- Siagian, S. P. (2016). *Fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi*. Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2007). *Fungsi-fungsi manajerial* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Wulur, M. B. (2016). Problematika dakwah di Indonesia. *Jurnal Mimbar*, 105–121.